



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, paradigma berperan penting untuk membantu peneliti mencapai tujuan penelitiannya. Mengutip pernyataan Basrowi dan Suwandi (2008, p. 48) dalam Nurul (2018), paradigma penelitian membantu penelitian kualitatif meraih tujuannya. Suryani (2016, p.47) mengatakan bahwa paradigma penelitian menekankan pada pertanyaan mengenai bagaimana peneliti memandang kenyataan. Selain itu, paradigma penelitian juga mencerminkan asumsi, konsep, nilai-nilai serta praktik cara memandang realitas yang terjadi dalam masyarakat dari sudut pandang keilmuan.

Dari antara empat paradigma penelitian kualitatif menurut Guba dan Lincoln (1994) dalam Sulistyaningtyas & Dicky (2016, p.13) yaitu positivisme, postpositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk penelitian ini. Paradigma konstruktivis menurut Cresswell (2014, p.8) menekankan bahwa setiap individu mengerahkan usahanya masing-masing dalam memahami dunia yang mereka tinggali. Bagaimana mereka mengartikan dunia, sedikit banyak merupakan peran dari pengalaman mereka secara subyektif. Sehingga, pandangan informan terhadap masalah yang sedang diteliti menjadi elemen utama dari penelitian dengan paradigma konstruktivis. Menurut Given (2008, p.119), metode pengolahan data yang umumnya digunakan pada penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis adalah observasi serta wawancara. Dari observasi serta wawancara, peneliti diharap dapat memahami fenomena

dari sudut pandang partisipan atau informan yang mengalaminya.

Cresswell (2014, p.9) juga menyebut beberapa asumsi utama dari paradigma konstruktivisme, yaitu bahwa manusia membentuk makna ketika mereka berinteraksi dengan dunia masing-masing. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pertanyaan terbuka (*open-ended question*) akan membantu memahami pandangan partisipan atau informan. Asumsi kedua, bahwa bagaimana manusia berinteraksi serta memberi makna pada dunianya sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang mereka, serta bagaimana mereka memandang dunia melalui perspektif sosial mereka. Asumsi ketiga, bahwa proses dari penelitian kualitatif bersifat induktif atau peneliti mendapatkan data-data dari lapangan terlebih dahulu, baru kemudian memberi dan mengartikan makna dari data-data yang telah dikumpulkan tersebut.

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini dengan dasar bahwa paradigma ini melihat fenomena realitas sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia (von Foerster, 1985, p. 39) dalam Hanitzsch (2001). Dilihat dalam konteks berita sebagai produk akhir jurnalistik dalam media, paradigma konstruktivisme mengartikan bahwa berita hanyalah salah satu versi dari realitas lapangan dengan adanya ruang hasil konstruksi dari para wartawan atau mereka yang mengumpulkn dan mengolah informasi menjadi berita. Dengan demikian, pemikiran konstruktivisme sangat meragukan kemampuan jurnalis untuk “mencerminkan” realitas murni di lapangan seperti apa adanya (Luhmann, 1996, p.20).

Pula, media massa dan jurnalisme tidak berdiri sendiri di luar masyarakat atau konteks sosial. Sebab, tidak ada realitas di luar atau lepas dari persepsi kita yang dapat diamati secara

objektif dan tanpa adanya proses konstruksi. Sehingga, perlu dilontarkan pertanyaan: “Bagaimana caranya media massa mengonstruksi realitasnya?” (Hanitzsch, 2011, p.23).

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, yang menurut Kriyantono (2006, p.56) bertujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat terjadinya sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif. Selain itu, penelitian kualitatif juga tepat guna jika digunakan untuk meneliti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal-hal lain secara menyeluruh (Moleong, 2017, p.6) seperti dikutip oleh Renardi (2018). Sejatinya, penelitian kualitatif sangat mengandalkan pada masukan, informasi, dan cerita dari partisipan yang menjadi acuan analisis data (Raco, 2010, p.73). Oleh karena itu, peneliti perlu mengajukan pertanyaan mendalam dari sumber yang terlibat atau informan yang dipercaya dapat memberikan informasi berguna seputar fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif ataupun campuran (*mixed method*) memiliki ciri unik dan karakteristiknya tersendiri. Adapun karakteristik penelitian kualitatif, menurut Salim (2006, p.4), yaitu sebagai berikut:

1. Data penelitian diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti, bukan dari laboratorium atau penelitian yang memang dikondisikan atau dikontrol,
2. Data digali secara alamiah, tanpa dibuat-buat dengan menghampiri situasi-situasi subjek penelitian secara alamiah,

3. Peneliti wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah, agar dapat memperoleh makna baru dan akhirnya menemukan jawaban dari penelitian.

Dari definisi serta karakteristik tersebut, peneliti mencoba untuk menyusun pertanyaan secara mendalam, terutama mengupas pengalaman dan pandangan informan menanggapi kebijakan redaksional media alternatif *Konde.co* yang berpihak pada kelompok tertentu, yaitu perempuan dan kaum marjinal.

Penelitian kualitatif, jika dilihat dari sifatnya, terbagi menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, serta deskriptif (Yin, 2014, p.1). Dari tujuannya masing-masing, penelitian ini tergolong ke kategori deskriptif lantaran menggambarkan suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sifat deskriptif dianggap sesuai lantaran studi kasus eksplanatoris lebih condong untuk menjelaskan rangkaian peristiwa yang bersifat kausalitas atau sebab-akibat dalam fenomena yang diteliti. Sedangkan eksploratoris digunakan jika suatu fenomena ingin digali lebih dalam dari sumber yang berbeda-beda (Yin, 2014, p.1).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan didapatkan dari hasil wawancara. Adler & Alder (1987, p.389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Proses observasi merupakan proses yang kompleks karena melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Hadi, 1986, p.32 dalam Hasanah, 2016).

3.3. Metode Penelitian

Dalam melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksional media alternatif *Konde.co* yang diklasifikasikan dalam lima tingkatan konsep hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese, peneliti akan menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitian. Adapun definisi metode studi kasus menurut Kriyantono (2014, p.65):

“Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data, sebanyak mungkin yang bisa didapatkan. Sumber data ini terutama yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek, individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.”

Metode studi kasus terbagi dalam tiga pandangan ahli yang berbeda yaitu Yin, Stake, dan Merriam. Namun metode yang relevan dengan paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah metode yang dikemukakan oleh Stake dan Merriam (Yuzan, 2015, p.148). Tetapi untuk menganalisis kebijakan redaksional media alternatif *Konde.co*, peneliti akan menggunakan metode studi kasus yang dikemukakan oleh Stake.

Dalam bukunya, Stake (1995, p.100) mengemukakan bahwa peneliti yang menggunakan metode studi kasus akan bergantung dengan pengetahuan mereka serta realitas. Selain itu, Stake menyebut bahwa pengetahuan itu dikonstruksi bukan ditemukan (Stake, 1995, p.99). Sehingga, peran peneliti yang menggunakan metode studi kasus adalah sebagai penganalisa, juga pengoleksi interpretasi yang didapat dari pengumpulan data lewat investigasi. Cara pandang serta perspektif dalam meninjau

peristiwa atau kasus beragam, namun Stake (1995, p.108) menyebut bahwa tidak ada satu cara pandang yang paling baik dibanding yang lainnya.

Lebih jauh, Stake juga menyebut empat karakter yang mendefinisikan penelitian kualitatif yang hanya berlaku pada studi kasus kualitatif, yaitu holistik, empiris, interpretatif, dan empatik. Holistik berarti peneliti harus mempertimbangkan interrelasi antara fenomena dengan konteksnya. Empirik berarti peneliti harus mendasarkan studinya terhadap observasi mereka di lapangan. Interpretatif berarti para peneliti bersandar pada intuisi mereka dan melihat penelitian pada dasarnya sebagai interaksi antara peneliti dengan subjek, yang cocok dengan epistemologi konstruktivis. Terakhir, empatik berarti peneliti merefleksikan pengalaman yang dialami subjek dalam perspektif yang emik, seakan-akan peneliti merasakan pengalaman itu sendiri.

Manab (2015, p.316) menulis dalam bukunya bahwa studi kasus model Robert E. Stake dibuat sesuai dengan tema-judul dan waktu dan dihubungkan atau dipertimbangkan terhadap fungsi dan makna tiap-tiap kasus dan dikembangkan sesuai dengan temanya.

3.4 Key Informan

Menurut Raco (2010, p. 109), narasumber dalam penelitian harus dipilih berdasarkan kemampuan dalam menguasai topik penelitian, terlibat dalam segala proses secara langsung, memiliki informasi dan data yang lengkap dan akurat sehingga mampu membantu penelitian ini.

Selain itu, Tremblay (1957, p.692) menyebut bahwa kriteria yang perlu dipenuhi seorang informan adalah memiliki

peran formal serta hubungan dengan informasi yang berusaha dicari dalam penelitian, memiliki pengetahuan akan informasi yang ingin dicari dan diteliti, memiliki rasa keterbukaan dan keinginan untuk meneruskan pengetahuan yang mereka miliki kepada peneliti secara sukarela, dapat mengkomunikasikan pengetahuannya sampai dimengerti oleh peneliti, serta minim keberpihakan personal agar tidak memengaruhi proses penelitian.

Untuk itu, beberapa *key informan* yang dipercaya memenuhi kriteria-kriteria tersebut di atas, yaitu:

- 1) Widia Primastika selaku redaktur pelaksana media alternatif *Konde.co*,
- 2) Nurul Nur Azizah selaku redaktur media alternatif *Konde.co*,
- 3) Reka Kajaksana selaku reporter media alternatif *Konde.co*.

Peneliti memilih redaktur pelaksana media alternatif *Konde.co* sebagai *key informan* mengingat tanggung jawabnya yang meliputi turut serta dalam pengaturan kegiatan editorial khususnya dari segi teknis. Redaktur *Konde.co* dengan lingkup pekerjaan meninjau ulang, mengedit serta memoles naskah artikel yang akan terbit, yaitu Nurul Nur Azizah, juga dipilih sebagai informan lantaran merupakan *gatekeeper* pertama atau penyeleksi informasi yang mempengaruhi hasil akhir produk jurnalistik *Konde.co* secara langsung.

Salah satu reporter *Konde.co* yaitu Reka Kajaksana juga dipilih sebagai *key informan* karena peneliti ingin melihat apakah ada bias-bias pribadi yang masuk ke dalam konten yang dipilih *Konde.co*, baik yang luntur maupun tetap dipertahankan sampai suatu informasi terbit dan dikemas menjadi berita.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah kebijakan redaksional mengenai terpilihnya suatu informasi menjadi berita yang terbit di *Konde.co* murni merupakan pemikiran reporter sebagai pihak yang mengumpulkan informasi atau menulis berita atau sebaliknya, merupakan titipan dari pekerja yang duduk di posisi manajerial.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang cukup menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artefak, dan lainnya yang bukan berupa angka hitungan (Raco, 2010, p.108). Untuk melengkapi data-data bagi penelitian ini, penulis menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Mulyana (2014, p.180) menyebut bahwa wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi antara seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan narasumber yang didapat dengan cara melontarkan pertanyaan. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Mulyana (2013, p.181) mengatakan bahwa wawancara mendalam ditujukan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari responden. Pertanyaan yang dilontarkan pada wawancara dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ketika wawancara. Berger (2011, p.138) menyatakan dengan melakukan wawancara, kita selaku pewawancara dapat mengetahui tentang pemikiran, opini, perilaku, serta motivasi narasumber.

Dalam wawancara mendalam yang akan dilakukan, informasi yang ingin didapat oleh penulis adalah mekanisme atau kebijakan yang terjadi dalam

kegiatan redaksionalan media alternatif *Konde.co*. Selain itu, peneliti ingin melihat pengalaman serta pandangan para informan dalam menyikapi suatu isu atau peristiwa, baik yang secara sadar ataupun tidak sadar mendukung, membentuk, atau menghambat kebijakan keredaksionalan *Konde.co* yang berpihak pada perempuan dan kaum marginal.

3.6. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010, p.330) seperti dikutip Renardi (2018), triangulasi adalah sebuah teknik untuk menguji keabsahan data guna membandingkan atau mengecek kebenaran data. Teknik triangulasi terbagi menjadi empat macam menurut penggunaannya, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyelidik, dan triangulasi teori.

Empat jenis triangulasi menurut Denzin dalam Hales (2010, p.14), yaitu:

a. Triangulasi metode

Triangulasi metode akan mencoba mendapatkan perspektif atau pandangan yang beragam agar memperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Triangulasi metode tepat guna dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Dengan demikian, jika data sudah cukup jelas misalnya berupa teks, transkrip dan sejenisnya, triangulasi metode tidak tepat guna (Hales, 2010, p. 14-16).

b. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu peneliti, baik yang mengumpulkan data, maupun yang menganalisis data. Namun, pihak yang diajak agar triangulasi antar-peneliti dapat berjalan juga perlu dipilih secara selektif, terutama mereka yang telah memiliki pengalaman penelitian serta bebas dari konflik kepentingan agar tidak melahirkan bias baru hasil dari triangulasi (Hales, 2010, p.14-16).

c. Triangulasi sumber data

Kebenaran suatu informasi akan dilihat melalui berbagai metode serta sumber perolehan data dalam triangulasi sumber data (Hales, 2010, p. 14-16). Misalnya, jika metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi maka dalam melakukan triangulasi, peneliti dapat melakukan observasi partisipan, meninjau dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, atau catatan pribadi. Cara-cara yang berbeda tersebut diharapkan melahirkan data yang berbeda, kemudian pandangan yang berbeda, serta pengetahuan yang lebih luas hingga akhirnya mencapai kebenaran.

d. Triangulasi teori

Peneliti juga tidak terbebas dari bias pribadi dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, triangulasi teori dapat digunakan dengan cara membandingkan informasi yang didapat dengan perspektif teori yang relevan. Namun dalam praktik triangulasi teori, peneliti harus memiliki kemampuan untuk menggali

pengetahuan atas hasil analisis data yang telah diperoleh (Hales, 2010, p. 14-16).

Dari empat teknik triangulasi di atas, teknik triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah teknik triangulasi teori. Data yang didapatkan dari hasil wawancara akan dikaitkan dengan teori yang digunakan, untuk kemudian dijabarkan, dianalisis, serta dipertanyakan kelanjutannya.

3.7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah data yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diberikan kepada orang lain (Moleong, 2007, p.248) dalam Renardi (2018).

Corbin dan Strauss (1990, p. 12-15) menyebut bahwa data perlu dipilah sesuai kebutuhan. Untuk melakukan itu, aktivitas *coding* atau pengodean dapat dilakukan untuk juga menjelaskan proses analisis data kualitatif. Adapun pengodean terdiri dari tiga jenis, yaitu pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Berikut adalah karakteristik masing-masing pengodean, yaitu:

1) Pengodean terbuka (*open coding*)

Pengodean terbuka dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan wawasan baru yang melewati batas standar berpikir dan penafsiran normal. Proses *open coding* bermula dari membandingkan data penelitian yang didapatkan, dikelompokkan dalam beberapa kategori atau subkategori. Klasifikasi dan

spesifikasi dalam *open coding* diharapkan dapat menjauhkan peneliti dari subjektivitas.

2) Pengodean berporos (*axial coding*)

Pengodean berporos dilakukan dengan tujuan untuk mencari keterkaitan antara kategori dan subkategori data. Penyebab suatu kategori dapat terbentuk juga diperhatikan, serta apakah ada kesenjangan antara data temuan dengan kategori yang ada. Jika ada kesenjangan, peneliti perlu menganalisis penyebabnya yang dapat dilakukan dengan cara melakukan verifikasi ulang akan data yang telah terkumpul atau memeriksa kembali susunan atau kondisi sebelumnya.

3) Pengodean selektif (*selective coding*)

Pengodean selektif membuat kategori yang seluruhnya terkait dengan tujuan utama penelitian. Dalam pengodean selektif, peneliti akan mengidentifikasi hasil penelitian dengan pertanyaan yang langsung menjurus ke inti pembahasan.

Dari ketiga jenis pengodean di atas, peneliti akan menggunakan pengodean selektif (*selective coding*) pada penelitian ini. Oleh karena itu, kategori yang akan digunakan adalah kategori yang langsung mengarah ke lima tingkatan konsep hierarki pengaruh, yang juga dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian.